



Ketahanan Ekonomi Nasional Tetap Terjaga di Tengah Volatilitas Global dan Tekanan Pasar Keuangan

RINGKASAN EKSEKUTIF

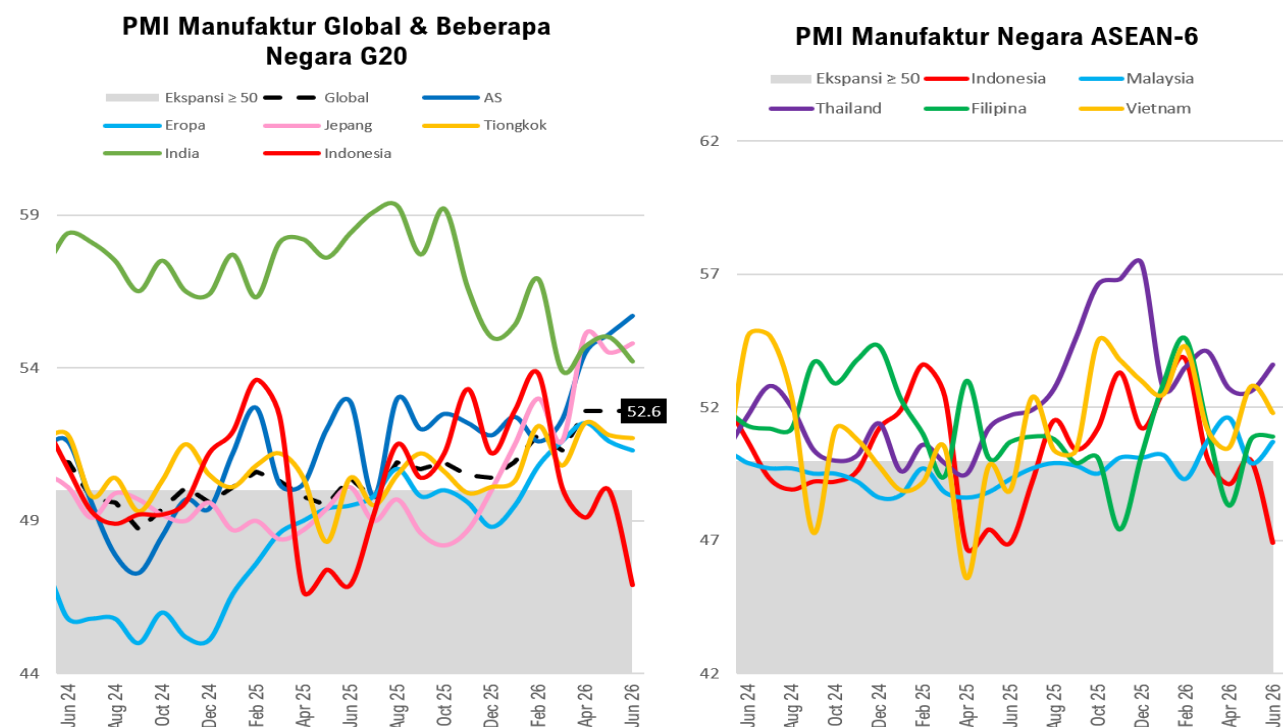
- Harga Komoditas Bergerak Beragam dengan Pelemahan pada Sebagian Besar Sektor.
- Aktivitas Manufaktur Global Tetap Ekspansif di Tengah Moderasi Pertumbuhan.
- Meski kinerja manufaktur Indonesia melemah pada Juni 2026, optimisme pelaku usaha terhadap prospek produksi tetap bertahan.
- Inflasi domestik berada dalam kondisi yang terkendali.
- Kinerja neraca dagang pada Mei 2026 mengalami pelemahan, meskipun secara kumulatif masih mencatatkan surplus.
- Di tengah meningkatnya tekanan nilai tukar, prospek stabilisasi Rupiah tetap terjaga melalui respons kebijakan yang terukur.
- Yield SBN meningkat di tengah tekanan pasar, namun prospek stabilisasi tetap terjaga.
- IHSG terkoreksi di tengah sentimen risk-off dan tekanan jual investor asing.
- Cadangan Devisa Tetap Terjaga di Tengah Ketidakpastian Global.
- Berbagai indikator ekonomi menunjukkan prospek ekonomi nasional masih resilien.

Harga komoditas pada Juni 2026 bergerak bervariasi, walaupun pelemahan mendominasi sebagian besar sektor dibandingkan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak mentah menurun dari 103,75 menjadi 84,51, seiring meredanya risiko gangguan pasokan global setelah Selat Hormuz kembali dibuka. Penurunan juga dipengaruhi oleh melemahnya permintaan energi, khususnya dari kawasan Asia, setelah sebelumnya harga energi berada pada level tinggi selama periode konflik. Harga gandum juga menurun dari 637,33 menjadi 589,61 seiring membaiknya hasil panen domestik dan melimpahnya stok yang masih tersedia, sehingga mendorong sejumlah negara untuk menahan laju impor. Di sektor minyak nabati, harga *Crude Palm Oil* terkoreksi dari 1.149,76 menjadi 1.125,77 akibat melemahnya permintaan global, penurunan harga komoditas substitusi, serta meningkatnya pasokan dari negara-negara produsen utama. Sebaliknya, harga batu bara meningkat dari 132,79 menjadi 143,56 yang didorong oleh tingginya permintaan dari Tiongkok dan India dan meningkatnya kebutuhan listrik musiman.

Ekspansi Manufaktur Global Berlanjut di Tengah Pelemahan Momentum Pertumbuhan. Aktivitas manufaktur global pada Juni 2026 masih menunjukkan ekspansi dengan PMI sebesar 52,2, walaupun melambat dibandingkan bulan Mei di level 52,7. Perlambatan tersebut tercermin dari melambatnya pertumbuhan produksi dan pesanan baru, menurunnya

optimisme bisnis ke level terendah dalam delapan bulan terakhir, serta kembali terjadinya pengurangan tenaga kerja. Meski demikian, aktivitas manufaktur tetap ditopang oleh ekspansi di sejumlah ekonomi utama. Tekanan inflasi mereda seiring perlambatan kenaikan biaya input dan harga jual. Secara keseluruhan, sektor manufaktur global masih berada dalam fase pertumbuhan, tetapi momentum ekspansinya mulai melemah akibat perlambatan permintaan dan meningkatnya kehati-hatian pelaku usaha.

Kinerja manufaktur Indonesia mengalami koreksi pada Juni 2026, namun optimisme terhadap pemulihan produksi ke depan tetap terjaga. Kinerja manufaktur Indonesia berkontraksi pada Juni 2026, dengan PMI manufaturing turun ke 46,9 dari 50,0 pada Mei atau level terendah dalam 11 bulan terakhir, terutama akibat melemahnya permintaan baru, daya beli, dan ekspor. Pelemahan tersebut menekan produksi, penyerapan tenaga kerja, aktivitas pembelian, serta persediaan bahan baku. Ditambah dengan tekanan biaya input yang meningkat tajam akibat kenaikan harga bahan baku impor, pelemahan nilai tukar, dan penyesuaian harga BBM domestik, sehingga produsen menaikkan harga jual. Meski demikian, optimisme pelaku usaha terhadap prospek produksi 12 bulan ke depan tetap meningkat, didukung harapan meredanya tekanan harga dan gangguan pasokan, serta sinergi stimulus fiskal, kenaikan BI-Rate, dan stabilisasi rupiah yang diharapkan menopang daya beli, *margin* usaha, dan pemulihan manufaktur.

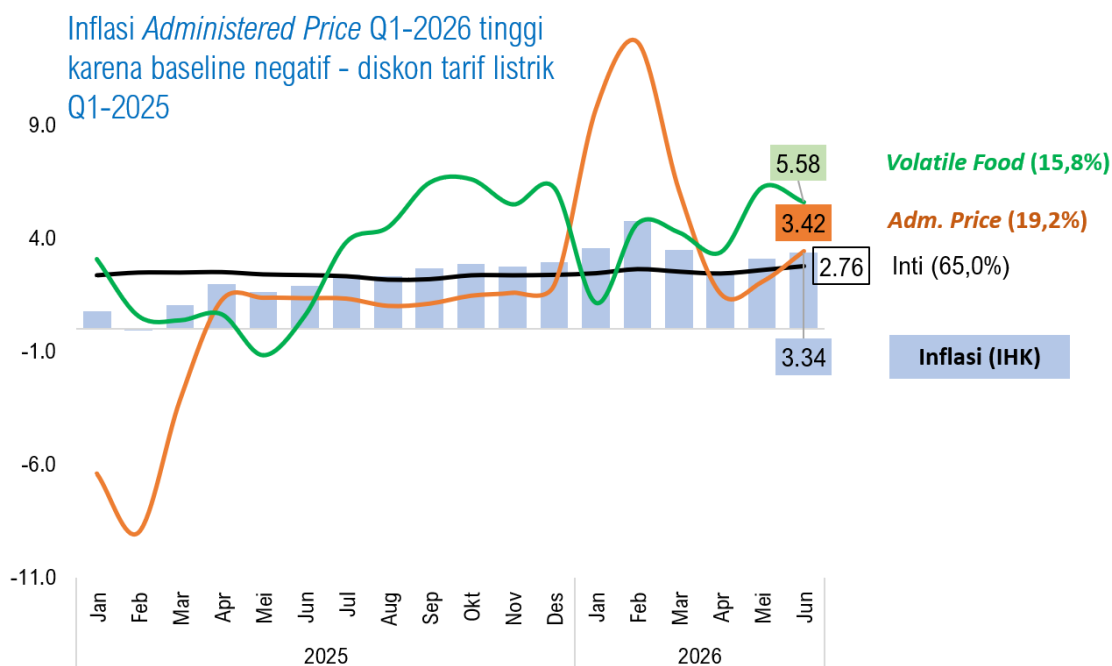


Sumber: Bloomberg, IHS Markit

Dari sisi perkembangan harga di dalam negeri, inflasi masih berada pada level yang terkendali walaupun terjadi kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi Juni 2026 meningkat menjadi 3,34% yoy dari 3,08% yoy pada Mei, terutama dipengaruhi oleh kenaikan *administered price* dan inflasi inti. Kenaikan *administered price* didorong oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi seiring tingginya harga minyak mentah dunia, serta kenaikan tarif angkutan udara akibat meningkatnya mobilitas pada musim liburan. Sementara itu, inflasi inti

naik menjadi 2,76% yoy dari 2,59% yoy, dipicu tekanan harga komoditas global dan nilai tukar Rupiah yang memengaruhi harga barang impor maupun produk berbasis energi, seperti telepon seluler, oli mesin, dan minyak goreng. Di sisi lain, tekanan pangan mulai mereda tercermin dari perlambatan inflasi *volatile food* menjadi 5,58% yoy dari 6,24% yoy, didukung membaiknya pasokan daging dan telur ayam, namun secara bulanan harga bawang, cabai, dan beras masih meningkat akibat penurunan suplai. Dengan dukungan operasi pasar, intervensi harga, pengawasan distribusi, diskon tiket pesawat, serta komitmen menjaga keterjangkauan BBM subsidi, inflasi diperkirakan tetap terjaga dalam sasaran dan daya beli masyarakat dapat terus ditopang.

Perkembangan Inflasi (%yoy)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca dagang mengalami koreksi pada Mei 2026, tetapi surplus kumulatif tetap terjaga. Neraca perdagangan Indonesia pada Mei 2026 mencatat defisit USD1,61 miliar, yang pertama setelah surplus beruntun selama 72 bulan, terutama akibat pelebaran defisit migas menjadi USD3,76 miliar di tengah surplus nonmigas USD2,15 miliar. Tekanan dipicu oleh kenaikan impor 22,16% yoy menjadi USD24,81 miliar, terutama migas, bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi, sementara ekspor turun 5,73% yoy menjadi USD23,20 miliar akibat pelemahan di seluruh sektor utama. Meski demikian, secara kumulatif Januari–Mei 2026 neraca perdagangan masih surplus USD4,03 miliar, ditopang surplus nonmigas USD16,31 miliar, terutama dari lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, serta besi dan baja. Ke depan, penguatan hilirisasi, daya saing ekspor, substitusi impor strategis, dan diversifikasi mitra dagang perlu terus didorong untuk menjaga ketahanan neraca perdagangan.

Nilai tukar Rupiah menghadapi tekanan seiring meningkatnya volatilitas pasar keuangan. Rata-rata kurs Rupiah melemah dari Rp17.577/USD pada Mei menjadi Rp17.890/USD, terutama dipengaruhi oleh tekanan eksternal berupa ketidakpastian global, eskalasi geopolitik Timur Tengah, serta kenaikan harga energi yang mendorong penguatan permintaan dolar AS. Dari sisi domestik, tekanan turut berasal dari meningkatnya kebutuhan valas, aliran modal keluar, dan pelebaran defisit migas yang menambah tekanan pada neraca eksternal. Meski demikian, respons kebijakan melalui kenaikan suku bunga menjadi 5,75%, intervensi valas, serta penguatan daya tarik instrumen domestik diperkirakan dapat menahan tekanan lanjutan dan membuka ruang stabilisasi Rupiah ke depan.

Yield SBN 10 tahun meningkat pada Juni 2026 di tengah tekanan repricing dan penguatan kebijakan pro-stability. Pada Juni 2026, *yield* naik dari 6,72% ke 7,17% atau meningkat sekitar 45 bps, berbalik arah setelah pada Mei turun sekitar 11 bps. Kenaikan terutama terjadi pada paruh pertama bulan, dengan *yield* sempat menyentuh 7,48% pada 10 Juni, sebelum mereda pada paruh kedua bulan. Secara rata-rata, *yield* Juni mencapai 7,10%, lebih tinggi dibandingkan Mei sebesar 6,75%, menandakan tekanan di pasar SBN masih cukup kuat. Pergerakan tersebut dipengaruhi kenaikan suku bunga dua kali pada Juni menjadi 5,75%, sebagai respons untuk memperkuat stabilitas Rupiah, menjaga inflasi, dan meningkatkan daya tarik aset domestik. Tekanan juga berasal dari ketidakpastian global, konflik Timur Tengah, tingginya *yield US Treasury*, serta kuatnya dolar AS, sementara penurunan dari puncaknya didukung intervensi BI, penguatan SRBI, insentif *hedging*, dan mulai kembalinya aliran modal asing ke SRBI dan SBN.

IHSG pada Juni 2026 kembali mengalami koreksi lanjutan di tengah meningkatnya volatilitas pasar keuangan domestik dan global. Setelah melemah 12,11% pada Mei 2026, IHSG kembali turun 7,90% secara bulanan dari level 6.127,4 menjadi 5.643,2 pada Juni 2026. Pelemahan tersebut terutama dipengaruhi oleh berlanjutnya aksi jual investor asing, penyesuaian portofolio investor, serta sentimen *rebalancing* indeks global. OJK mencatat investor asing membukukan *net sell* saham sebesar Rp19,63 triliun sepanjang Juni 2026, sementara pasar saham domestik masih berada dalam fase konsolidasi akibat ketidakpastian global dan penyesuaian portofolio investor. Tekanan juga diperkuat oleh kebijakan moneter yang lebih ketat, seiring kenaikan suku bunga untuk menjaga stabilitas Rupiah, serta sentimen eksternal berupa risiko geopolitik Timur Tengah, inflasi global, dan ekspektasi suku bunga The Fed yang *higher for longer*. Kombinasi faktor tersebut mendorong sentimen *risk-off* dan menekan minat investor terhadap aset berisiko, termasuk pasar saham domestik.

Cadangan Devisa Tetap Terjaga di Tengah Ketidakpastian Global. Cadangan Devisa Indonesia pada akhir Juni 2026 tetap terjaga sebesar USD145,6 miliar, meningkat dari USD144,9 miliar pada akhir Mei 2026. Perkembangan ini terutama dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa, di tengah pembayaran utang luar negeri Pemerintah serta kebijakan stabilisasi Rupiah. Posisi cadangan devisa tersebut tetap kuat, setara dengan 5,5 bulan impor atau 5,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Posisi tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Berbagai indikator ekonomi menunjukkan prospek ekonomi nasional masih resilien.

Aktivitas konsumsi masyarakat tetap terjaga dan menunjukkan tren meningkat, tercermin dari Mandiri *Spending Index* yang berada pada level 123,3 per 21 Juni 2026, didukung penguatan belanja pada berbagai kelompok konsumsi. Kinerja sektor riil juga masih ditopang oleh penjualan listrik yang tumbuh tinggi sebesar 9,8% (yoy) pada Mei 2026, terutama didorong oleh konsumsi listrik rumah tangga dan bisnis yang masing-masing tumbuh 16,1% dan 7,8%. Selain itu, penjualan semen domestik masih melanjutkan pertumbuhan positif sebesar 3,1% (yoy), mengindikasikan aktivitas konstruksi tetap berjalan. Dari sisi energi, konsumsi BBM ritel juga tumbuh 6,1% (yoy), sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat pada periode libur. Sementara itu, Indeks Keyakinan Konsumen masih berada pada zona optimis di level 117,8, menunjukkan persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi tetap positif. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa konsumsi masyarakat dan aktivitas produksi domestik masih terjaga. Ke depan, Pemerintah akan terus menjaga stabilitas ekonomi serta memperkuat momentum pertumbuhan melalui kebijakan fiskal yang terukur untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Indikator Ekonomi Indonesia

		2025								2026						
		05	06	07	08	09	10	11	12	01	02	03	04	05	06	
Sektor Riil	Produksi	PMI Manufacturing, level	47.40	46.90	49.20	51.50	50.40	51.20	53.30	51.20	52.60	53.80	50.10	49.10	50.00	46.90
		Konsumsi Listrik, yoy, %	(1.10)	0.65	2.90	2.91	2.65	3.13	2.55	4.81	(7.03)	(5.31)	2.13	18.95	9.81	
	Perdagangan	Ekspor, yoy, %	9.68	11.29	9.86	5.78	11.41	(2.31)	(6.60)	11.64	3.39	1.01	(3.10)	21.98	(5.72)	
		Impor, yoy, %	4.14	4.28	(5.86)	(6.56)	7.17	(1.15)	0.46	10.81	18.21	10.85	1.51	22.49	22.16	
		Impor Barang Konsumsi, yoy, %	5.28	1.17	(2.47)	(5.24)	4.06	(1.93)	(1.76)	4.56	11.81	19.84	(10.81)	42.90	21.99	
		Impor Barang Modal, yoy, %	24.85	37.90	18.84	2.45	28.03	15.24	17.27	34.66	35.23	33.68	4.98	5.64	12.70	
	Investasi	Kredit Investasi, yoy, %	13.41	12.22	11.82	13.00	14.36	15.01	17.77	20.49	21.95	19.96	20.04	19.48	21.95	
		Konsumsi Semen, yoy, %	(4.69)	(7.27)	(3.72)	(3.79)	(1.91)	(3.78)	21.61	8.48	13.31	6.43	(3.10)	35.60		
	Konsumsi	Penjualan Mobil Niaga, yoy, %	(11.48)	(21.50)	(14.05)	0.36	9.82	6.98	15.87	19.21	15.48	36.95	10.65	106.12	28.01	
		Kredit Konsumsi, yoy, %	8.69	8.53	8.01	7.69	7.29	6.93	7.24	6.45	7.24	6.28	5.81	5.89	5.89	
		Kedatangan Wisman, yoy, %	14.01	18.20	13.01	12.33	9.04	12.99	9.79	14.43	2.80	13.37	10.50	7.22	5.83	
		Penjualan Mobil, yoy, %	(14.98)	(21.78)	(18.04)	(19.04)	(15.07)	(4.33)	(0.65)	18.09	7.11	12.29	(13.82)	55.00	14.04	
		Penjualan Motor, yoy, %	(0.06)	(0.35)	(1.98)	0.72	7.27	8.44	2.08	14.49	3.12	1.05	(17.12)	28.10	(5.14)	1.14
		Consumer Confidence Index	117.50	117.80	118.10	117.16	114.96	121.22	124.03	123.50	126.97	125.16	122.89	123.01	120.90	117.80
	Harga	Inflasi, yoy, %	1.60	1.87	2.37	2.31	2.65	2.86	2.72	2.92	3.55	4.76	3.48	2.42	3.08	3.34
		Inflasi Inti, yoy, %	2.40	2.37	2.32	2.17	2.19	2.36	2.36	2.38	2.45	2.63	2.52	2.44	2.59	2.76
		Inflasi Harga Diatur Pemerintah, %, yoy	1.36	1.34	1.32	1.00	1.10	1.45	1.58	1.93	9.71	12.66	6.08	1.53	2.07	3.42
		Inflasi Bergejolak, %, yoy	(1.17)	0.57	3.82	4.47	6.44	6.59	5.48	6.21	1.14	4.64	4.24	3.37	6.24	5.58
		Harga Minyak ICP, USD/Barrel	62.75	69.33	68.59	66.07	66.81	63.62	62.83	61.15	64.43	68.79	102.26	117.31	106.56	
		Harga Minyak Brent, USD/Barrel	64.32	68.15	73.43	67.83	68.52	65.44	64.07	61.35	72.25	71.32	126.69	122.59	93.37	71.52
		Harga Minyak WTI, USD/Barrel	61.46	66.30	70.36	64.36	63.17	61.75	58.58	57.26	64.50	66.96	102.86	105.07	87.36	69.50
		Harga Minyak CPO, MYR/ Metric Ton	3,854.50	3,912.50	4,207.00	4,370.00	4,282.00	4,239.00	4,090.00	3,933.00	4,221.50	3,956.50	4,700.00	4,532.00	4,484.00	4,496.50
Perbankan	Pertumbuhan M1, yoy, %	8.03	9.76	12.00	16.29	15.52	15.10	14.72	19.28	21.12	20.39	20.44	19.27			
	Pertumbuhan M2, yoy, %	4.86	6.43	6.58	7.56	8.02	7.72	8.31	9.60	9.98	8.71	9.73	9.19	10.73		
	Pertumbuhan DPK, yoy, %	4.29	6.96	6.98	8.49	11.16	11.46	12.02	13.81	13.46	13.18	13.55	11.39	12.92		
	Pertumbuhan Kredit, yoy, %	8.08	7.57	6.67	6.95	7.16	6.96	7.95	9.33	10.17	8.91	8.92	9.98	11.51		
	Non Performing Loan, % kredit	2.26	2.20	2.25	2.25	2.21	2.23	2.18	2.03	2.12	2.15	2.12	2.17	2.17		
	Loan Deposit Ratio, %	88.30	86.50	86.70	86.20	84.42	84.27	84.00	85.37	84.94	84.72	84.64	86.88	86.63		
	Capital Adequacy Ratio, %	25.52	25.85	25.95	26.10	26.23	26.38	26.05	25.89	25.87	25.83	25.09	23.74	23.74		
Suku Bunga	Suku Bunga Kredit Investasi, %	8.54	8.49	8.46	8.42	8.25	8.32	8.22	8.06	7.97	7.93	7.90	7.86			
	Suku Bunga Kredit Konsumsi, %	10.44	10.45	10.47	10.49	10.51	10.51	10.52	10.50	10.53	10.55	10.53	10.53			
	Suku Bunga Kredit Modal Kerja, %	8.64	8.62	8.61	8.55	8.46	8.30	8.24	8.08	8.06	8.05	8.00	7.96			
	Suku Bunga SBN 10 Tahun, %	6.84	6.63	6.57	6.36	6.37	6.08	6.32	6.07	6.33	6.43	6.86	6.85	6.72	7.16	
Moneter	Nilai Tukar, level, avg	16,418.40	16,306.70	16,286.30	16,308.90	16,523.20	16,604.40	16,704.80	16,702.00	16,831.90	16,824.70	16,924.50	17,158.80	17,577.20		
	Nilai Tukar, yoy, %	2.09	(0.19)	0.18	3.51	7.82	6.67	5.59	4.14	3.45	2.90	2.85	1.97	7.06		
	Suku Bunga 7drr, %	5.50	5.50	5.25	5.00	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	4.75	5.25		
	IHSG, level, EOP	7,176	6,928	7,484	7,830	8,061	8,164	8,509	8,647	8,330	8,235	7,048	6,957	6,127	5,643	
	LQ45 Index, level, EOP	815	773	790	797	794	832	846	847	834	834	716	669	611	553	
	JII Index, level, EOP	486	495	531	518	553	562	578	578	558	555	478	462	382	331	
	Cadangan Devisa, (Juta USD)	152,488	152,567	151,988	150,708	148,737	149,933	150,061	156,471	154,580	151,901	148,150	146,202	144,900	146	
	Cadangan Devisa, (dalam bulan Impor dan +cicilan utang)	6.20	6.20	6.20	6.10	6.00	6.00	6.00	6.30	6.10	5.90	5.80	5.60	5.50		

	2023					2024					2025					2026
	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1	Q2	Q3	Q4	Tahunan	Q1
Pertumbuhan PDB, yoy, %	5,04	5,17	4,94	5,04	5,05	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61
Penanaman Modal Asing, yoy, %	16,59	10,71	12,67	2,07		13,95	15,09	16,97	31,53		5,65	(12,79)	(14,56)	(2,26)		5,20
Penanaman Modal Dalam Negeri, yoy, %	12,40	17,58	28,20	29,92		29,72	29,15	11,62	14,11		19,14	30,51	40,51	16,24		5,95

Pengarah : Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal
Penanggung Jawab : Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi
Penyusun : Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan
Editor & Layout: Munafsin Al Arif, Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha,
Sumber Data : CEIC, BPS, Bloomberg, Trading Economics, IHS Markit, Mandiri Institute, PLN, BI, OJK

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada laporan ini. Hak cipta Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal, Kementerian Keuangan.

Ditandatangani secara elektronik